**HASIL WAWANCARA 1**

**Asal Mula Situs Petirtaan Ngawonggo**

Situs Petitraan Ngawonggo ini awalnya terekspos yaitu sejak mulai dari sesepuh atau turun temurun masyarakat setempat. Dimana masyarakat setempat sudah mengetahui mengenai situs ini. Bahkan pada dulunya, situs ini dipakai sebagai lahan bercocok tanam, seperti bertani. Untuk orang yang menanam, itupun berganti-ganti karena lahan situs petirtaan tersebut milik pengairan, yakni letaknya berada di antara Sungai Manten dan sungai irigasi.

Pada tahun 2017 tepatnya 24 April, situs ini kemudian mulai dilakukan pembersihan oleh beberapa teman komunitas dari salah satu pengelola situs petirtaan ngawonggo itu sendiri, yakni Mas Yasin. Dalam melakukan pembersihan mengenai situs ini, mereka kemudian mengunggahnya ke media sosial, yakni Facebook. Hingga kemudian postingan tersebut mendapat banyak perhatian dan viral. Unggahan tersebut mendapat tanggapan dari dinas terkait cagar budaya serta komunitas sejarah juga ikut menanggapi hingga mendapat repson dari BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya). Kemudian melapor ke kepala desa bahwasanya akan ada kunjungan dari badan juru pelihara se-Malang raya untuk dilakukan adanya survei. Lusanya pihak dinas balai lestari cagar budaya yg ada di Trowulan, Jawa Timur melakukan tinjauan, dan satu bulan berikutnya melakukan ekskavasi (digali) dan zonasi (pemetaan) terkait Situs Petirtaan Ngawonggo ini.

Untuk Situs Petirtaan Ngawonggo yang khusunya berada di kolam itu adalah milik negara, sedangkan yang berada di utara sungai dan selatan sungai itu perorangan. Jadi jika melihat dari das sungai atau pengairan tersebut bahwa terdapat jarak, sekiranya 3 meter dari Sungai Manten (sungai besar) dimana sungai tersebut milik pengairan dan selebihnya milik perorangan. Kemudian kajian dari balai pustaka cagar budaya diperkirakan bahwa Situs Petirtaan Ngawonggo ini merupakan dibangun atau tinggalan pada masa era Kerajaan Kediri ke Singasari jika dilihat dari ragam hias yang terdapat pada ukiran yang ada di Situs Petirtaan Ngawonggo ini. Namun ada juga pendapat lain dari sejarawan oleh Dosen UM yakni Pak Dwi Cahyono. Beliau mengatakan bahwa kemungkinan Situs Petirtaan Ngawonggo ini merupakan era dari Mpu Sendok. Akan tetapi, adanya buku dari BPCB terkait bukti bahwasanya Situs Petirtaan Ngawonggo ini lebih menjurus pada era Kediri ke Singasari.

**WAWANCARA 2**

**Letak Situs Petirtaan Ngawonggo**

Secara geografis letak situs patirtaan ngawonggo berada di dusun nanasan rt 4 rw 3 Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Sebelah utara Dusun Nanasan terdapat Dusun Mertoyoso, sebelah timur terdapat Dusun Sidomakmur, sebelah barat terdapat Dusun Iradipo, sebelah utara terdapat Desa Gunung Ronggo kec. Tajinan, timur Desa Ngembal kec. Wajak, barat desa pandanmulyo kec. Tajinan, selatan desa kitanbang kec. Wajak. Secara geografis letak situs patirtaan ngawonggo berada diantara 2 sungai, yaitu Sungai Manten dan sungai irigasi. Sebenarnya situs ngawonggo ini terdapat 4 komplek patirtaan (kolam 1a 1b berbentuk gambaran sosok dewa hindu) situs patirtaan ngawonggo terbuat dari batu cadas/caras sehingga mudah lapuk. Pada zaman dahulu saat membangun patirtaan caras yang ada di bumi langsung dibentuk, bukan dari batu bata atau batu andesit yang sengaja ditata. Ada arca lepas yang terbuat dari batu andesit dan sisa satu yaitu barakala (berada di ambang pintu/gapura candi). Pada zaman seusia pak rt (50-60 tahun) masih banyak ditemukan arca yang terbuat dari batu andesit. Tahun 90an marak orang pengambilan arca. Komplek patirtaan nomer 1 berbentuk panil-panil (kotak). 1b berbentuk kolam, sisi selatan ada relief. 2a 2b juga berbentuk kolam, sebenarnya 1 kolam namun terdapat pembatas. Nomer 3 ada relief, dulunya kolam sekarang sebelah kanan runtuh jadi tinggal reliefnya. Nomer 4 berbentuk pancuran juga ada relief gana (dewa peyangga) gambaran singa setamba yang biasa terletak di kaki candi. Secara fungsi situs ngawonggo dibuat sarana ibadah/ritual pada masa lampau, sekarang juga terdapat tamu yang datang untuk melakukan ritual. Jika musim kemarau air tetap mengalir namun debitnya mengecil.

Dalam memasuki situs terdapat beberapa syarat, harus sopan, dan bagi wanita yang berhalangan dilarang untuk mengunjungi situs patirtaan, dilarang buang ludah, dilarang merusak, dilarang buang sampah, harus menjaga alam. Mengenai penyajian makanan dan minuman seadanya. Situs menyujuguhkan konsumsi seadanya dan disediakan kotak asih untuk partisipasi dari tamu. Pada awalnya membuat makanan dan minuman langsung dibuatkan pada saat tamu datang atau yang sudah melakukan reservasi, namun sekarang sudah ada ibu-ibu yang membantu memasak, makanan tetap disiapkan meskipun belum ada pengunjung yang berkabar ketika datang. Suguhan utama untuk tamu dengan konsep alam, kesederhanaan orang desa. Untuk tujuan ke depan karena punya POKDARWIS, visi misi untuk mensejahtreahkan warga sekitar, meramba ke umkm di desa (mengambil karya dari masyarakat). pengelola kurang lebih ada 10. Hasil dari kotak asih dibagi rata. Suguhan semuanya dari tumbuhan dan yang ada di lingkungan sekitar. Tujuan tidak makan unsur hewan adalah karena mengingat kembali kehidupan zaman dahulu, karena pada zaman dahulu jika tidak ada hajatan tidak dapat makan daging.

**Makanan tradisional**

Apem makanan wajib setiap slametan. Apem serapan dari bahasa arab yang berarti minta maaf. Situs dibuka sampai jam 4 sore dan biasanya ada tamu sampai malam. Sementara tamu pada umumnya datang jam pagi. Pada malam hari kadang temen-temen ada yang berada di situs petartitaan. Untuk Sejarah dulu buat papan dulu kemudian buat pawon waktu itu ada mas adi, mas handoko menata kayu seperti meja kursi. Biasanya orang-orang situs membawa rempah-rempah di mana saja. Untuk keberadaan situs ini ada pada masa lampau tidak mengetahui sejarahnya secara pasti sehingga rekan-rekan yang mengelola hanya berpacu dari para ilmuwan yang telah meneliti. Di kawasan situs ngawonggo 1 kilo ke arah timur. Biasanya orang situs melakuan blusukan di daerah lahan-lahan milik warga. Secara logika petirtaan sebagai tempat yang suci dan juga tempat siswa untuk menuntut ilmu. Prasasti sebagai bukti sejarah belum ditemukan sehingga belum berani untuk mempublish. Untuk saat ini mungkin patirtaan hanya sebagai tempat ibadah saja. Pada dasarnya orang desa mencoba untuk melestarikan dengan konsep yaitu

1.       Peduli lingkungan

2.       Lestari lingkungan

Kalau untuk arsitek bangunan menyesuaikan dengan filosofi situs. Pada dasarnya situs ini merupakan

1.       Tugas mulia

2.       Penelitian

3.       Saling belajar dan saling mengisi  yang bisa dibantu dari akademisi.

Makanan yang disajikan ada nasi jagung, urap-urap dengan lauknya tempe. Sayur dimasak dirumah ibu-ibu . Suguhan ada jajan, jajan minta bantuan dari warga. Jajan ini tidak ada setiap hari tetapi ada waktunya masing-masing. Misal pada hari sabtu dan minggu karena pengunjung situs banyak yang datang sehingga warga setempat dimintai bantuan untu buat jajan secara bergantia. Untuk jajan yang disajikan juga jajan tradisonal seperti mendut, iwel, apem dsb.